

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk kemakmuran sebuah negara dapat dilihat melalui pemerataan pendidikan di seluruh daerah, selain dilihat dari segi ekonomi dan militer. Dengan meratanya pendidikan ke seluruh daerah, termasuk pedesaan, daerah terpencil, dan kepulauan, menandakan bahwa negara itu telah memenuhi kebutuhan pendidikan rakyatnya (<http://benni-indo.blogspot.com/2010/07/keseimbangan-fasilitas-pendidikan-salah.html>).

Kondisi ini juga ditetapkan oleh Depdiknas dalam sasaran pembangunan pendidikan tahun 2010 – 2014, yaitu tercapainya keluasan dan pemerataan akses pendidikan bermutu, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di semua Provinsi, Kabupaten, kota dan kecamatan (<http://diknas.go.id/downloadx/1257487538.pdf>). Namun, pada kenyataannya, upaya keluasan dan pemerataan akses pendidikan ini masih belum berjalan dengan maksimal. Tidak semua pelosok daerah di negeri ini merasakan pendidikan yang sama. Buktinya, dari hasil pendataan terakhir, masih terdapat penduduk buta huruf di wilayah pantai utara Banten yang mencapai 6-13% dari penduduk, yaitu 80.923 jiwa (pernyataan ini diungkapkan oleh Edi Kusmaya, dalam tulisannya mengenai ‘Buta Huruf masih bertebaran di Pantura’). Hal ini disebabkan karena masih banyak pemerintah daerah yang lebih mementingkan pembangunan di sektor ekonomi dibanding pendidikan dikarenakan tingkat

kemiskinan yang relatif tinggi (<http://bpplsp-reg2.go.id/forumptk/index.php?topic=8.0;wap2>).

Padahal, sebagaimana data yang diungkapkan oleh kepala lembaga demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Sonny Harry B. Harmadi, pertumbuhan penduduk dominan terjadi di pedesaan, daerah terpencil, dan kepulauan. Artinya anak usia sekolah di daerah tersebut lebih banyak daripada di kota besar. Dengan keterbatasan pendidikan yang ada di daerahnya, anak-anak di pedesaan, daerah terpencil, dan kepulauan lebih banyak melanjutkan pendidikan di kota atau di daerah lain yang menawarkan fasilitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan di daerahnya (<http://benni-indo.blogspot.com/2010/07/keseimbangan-fasilitas-pendidikan-salah.html>).

Pamanukan, sebuah kecamatan di kabupaten Subang, menjadi daerah tujuan pendidikan di pantura kabupaten Subang dan sekitarnya. Dari tahun 1980 – 1990an, lulusan SD dari Pusakanegara, Ciasem, Blanakan, dan Binong menjadikan SMP di Pamanukan sebagai tujuan melanjutkan sekolahnya (http://www.dissos.jabarprov.go.id/SITUS%20PRBS/modul01/Kabupaten_Subang/Rekap%20Subang.htm), salah satunya adalah SMP Bunda Maria.

SMP Bunda Maria merupakan satu-satunya sekolah swasta di Pamanukan yang berakreditasi A (<http://www.ban-sm.or.id/provinsi/jawa-barat/akreditasi/view/122501>), dan memiliki jumlah siswa/i sebanyak 92 orang, dengan siswa/i kelas VII berjumlah 24 orang, siswa/i kelas VIII berjumlah 28 orang, dan siswa/i kelas IX berjumlah 40 orang. SMP Bunda Maria ini menawarkan fasilitas, seperti ruangan kelas dan ruangan-ruangan lainnya yang

menggunakan *air conditioning*, sarana olahraga dengan lapangan olahraga yang cukup luas, perpustakaan, *outdoor study madding*, LAB IPA, LAB komputer, WC yang terjaga kebersihannya, kantin, dan tempat parkir. SMP Bunda Maria juga memberikan pelajaran akuntansi kepada peserta didik mereka, dengan pertimbangan agar peserta didik memiliki keterampilan setelah lulus dari SMP Bunda Maria ini. Selain itu, SMP Bunda Maria ini menetapkan standar penerimaan siswa/i baru dengan nilai test 4,8 dan nilai tersebut melebihi standar nilai tes 4,5, yang pada umumnya digunakan oleh kebanyakan sekolah di Pamanukan. Semua ini dilakukan untuk mempertahankan kualitas pendidikan di SMP Bunda Maria (sumber: hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah SMP Bunda Maria).

Kualitas pendidikan sebuah sekolah, terutama dilihat melalui prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didiknya. Namun, pihak sekolah SMP Bunda Maria merasa bahwa prestasi akademik yang dicapai oleh para siswa/i-nya belum optimal. Sekitar 40-60% dari jumlah siswa/i kelas untuk semua tingkatnya mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam ulangan untuk setiap mata pelajaran dan harus mengikuti ulangan remedial. Jumlah tersebut menimbulkan kekhawatiran pihak sekolah SMP Bunda Maria akan prestasi akademik para siswa/i-nya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan 3 guru kelas SMP Bunda Maria, hal di atas terjadi karena pada umumnya siswa/i SMP Bunda Maria ini kurang bisa mengatur waktu antara waktu belajar dan main, tidak belajar rutin setiap harinya, sulit untuk mengarahkan diri

dalam belajar, kurang konsentrasi saat belajar di kelas, dan 30% dari jumlah siswa/i kelas untuk semua tingkatnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Padahal mereka diharapkan untuk mencapai standar akademik yang cukup tinggi dengan memperoleh nilai di atas nilai KKM yang telah ditetapkan agar dapat naik kelas atau lulus dari jenjang pendidikan SMP ini.

Sebenarnya untuk mencapai standar akademik dengan optimal, semua siswa/i SMP Bunda Maria diharapkan dapat mengatur waktu antara waktu belajar dan main, dapat belajar rutin setiap hari, dapat mengarahkan diri dalam belajar, dan dapat berkonsentrasi saat belajar di kelas. Hal tersebut penting dikarenakan siswa/i yang berada di jenjang pendidikan SMP ini berusia sekitar 11 hingga 15 tahun, termasuk dalam tahap perkembangan remaja awal. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosial, yang berbeda dari periode perkembangan sebelumnya (Steinberg, 1997).

Perubahan biologis pada remaja ditandai dengan pubertas yang berhubungan dengan perubahan fisik dan pencapaian kemampuan reproduksi. Perubahan fisik pada remaja berakibat pada perubahan *interest*, yaitu mulai tertarik pada jenis kelamin lain, sehingga tumbuh minat yang besar pada aktivitas sosial. Sedangkan, perubahan kognitif memunculkan kemampuan berpikir yang lebih baik dibandingkan dengan masa anak-anak, sehingga remaja mulai mampu memikirkan konsep-konsep abstrak. Kemampuan berpikir ini mempengaruhi remaja dalam berpikir tentang apa yang akan mereka alami di masa mendatang, berargumentasi dengan orang tua mereka, dan tentang hubungan mereka dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Untuk perubahan sosial, remaja menghabiskan

waktu lebih banyak dengan teman sebaya mereka daripada ketika mereka masih anak-anak, dan mereka mulai terdorong lebih keras untuk mendapat kebebasan. Selain itu, remaja membawa makna baru mengenai perilaku yang layak secara sosial. Makna ini berhubungan dengan perubahan kondisi belajar di sekolah yang berbeda dengan di SD, yaitu mata pelajaran yang lebih variatif, guru yang lebih banyak, jam sekolah yang lebih lama, dan siswa/i dituntut lebih aktif, mandiri, usaha yang lebih keras, dan inisiatif serta tanggung jawab yang lebih besar daripada ketika di SD (Steinberg, 1997). Dengan adanya perubahan yang dialami siswa/i SMP, baik itu perubahan biologis, kognitif, dan sosial, siswa/i tidak dapat mencapai standar akademik dengan optimal, jika siswa/i tidak dapat mengatur dirinya dalam bidang akademik.

Kemampuan mengatur diri dalam bidang akademik ini dibutuhkan oleh semua siswa/i SMP Bunda Maria, walaupun setiap tingkatan kelasnya dihadapkan pada karakteristik yang berbeda-beda. Siswa/i kelas VII dihadapkan pada kesulitan penyesuaian kondisi belajar di SMP yang cukup berbeda dengan di SD, seperti yang dikemukakan di atas. Siswa/i kelas VIII dihadapkan pada kenaikan kelas ke tingkat kompetensi yang lebih tinggi, yaitu kelas IX. Sedangkan, untuk kelas IX, mereka dihadapkan pada Ujian Akhir Nasional yang menentukan lulus atau tidaknya dari jenjang pendidikan SMP ini. Jadi, semua siswa/i untuk setiap tingkatan kelasnya di SMP Bunda Maria ini membutuhkan kemampuan mengatur diri dalam bidang akademik, yang seharusnya sudah mulai berlangsung pada saat siswa/i SMP ini memasuki lingkungan sekolah.

Berdasarkan proses perkembangan kemampuan mengatur diri yang dikemukakan oleh Piaget (1958, dalam Boekaerts, 2000), bahwa anak yang memasuki masa remaja inilah yang mulai mampu mengatur diri dibanding anak-anak pada tahap perkembangan sebelumnya, karena anak yang memasuki remaja mulai mampu memikirkan rencana ke depan, memikirkan *goal* jangka pendek dan jangka panjang, dan menyelaraskan pemikiran dan perilakunya ke arah pencapaian *goal-goal* yang telah ditetapkannya dalam bidang akademik. Pada masa ini, kemampuan mengatur diri ini dapat mulai berkembang dengan baik. Zimmerman menyebut kemampuan untuk mengatur diri ini dengan *self-regulation* dalam bidang akademik. *Self-regulation* adalah kemampuan mengontrol pikiran, perasaan, dan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan (*goals*), yang didasari oleh keyakinan dan motivasi dari dalam diri. *Self-regulation* merupakan sebuah siklus yang terbagi menjadi 3 fase, yaitu fase *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*. *Forethought* merupakan proses-proses yang berpengaruh dan terjadi sebelum bertindak, yang meliputi proses dalam menentukan tahap-tahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Performance or volitional control* merupakan proses-proses yang terjadi selama berlangsungnya usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada proses sebelumnya. Sedangkan, *self-reflection* merupakan proses-proses yang terjadi setelah dilakukannya usaha dan mempengaruhi respon individu terhadap pengalamannya (Zimmerman, 1995b, dalam Boekaerts, 2000).

Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan 30 siswa/i kelas VII, VIII, dan IX SMP Bunda Maria, diperoleh hasil bahwa

hanya 23% siswa/i (7 orang) yang cenderung mampu melakukan fase *forethought*, sedangkan 77% siswa/i lainnya (23 orang) cenderung kurang mampu melakukan fase *forethought*. Siswa/i SMP Bunda Maria yang cenderung mampu melakukan fase *forethought* merupakan siswa/i yang terbiasa menetapkan target nilai atau prestasi yang ingin mereka capai baik dalam ulangan atau ujian, menyusun jadwal belajar di rumah, merasa yakin mampu melaksanakan jadwal tersebut secara rutin sampai akhir semester, dan merasa yakin akan hasil yang akan diperolehnya bila ia melaksanakan jadwal belajarnya tersebut. Sedangkan siswa/i SMP Bunda Maria yang cenderung kurang mampu melakukan fase *forethought* merupakan siswa/i yang tidak terbiasa menetapkan target nilai atau prestasi yang ingin mereka capai baik dalam ulangan atau ujian, tidak memiliki jadwal belajar di rumah, kurang yakin akan kemampuannya untuk melaksanakan jadwal tersebut secara rutin sampai akhir semester, dan kurang yakin akan hasil yang akan diperolehnya bila ia melaksanakan jadwal belajarnya tersebut.

Dari 30 siswa/i SMP Bunda Maria ini, diperoleh juga data bahwa hanya 20% siswa/i (6 orang) yang cenderung mampu melaksanakan fase *performance or volitional control*, sedangkan 80% siswa/i lainnya (24 orang) cenderung kurang mampu melaksanakan fase *performance or volitional control*. Siswa/i SMP Bunda Maria yang cenderung mampu melaksanakan fase *performance or volitional control* merupakan siswa/i yang mampu mengontrol tingkah lakunya dalam bidang akademik, seperti dapat mengarahkan diri dalam belajar, seringkali mengulang pelajaran di rumah, dapat membagi waktu antara waktu belajar dan main, memusatkan perhatian terhadap mata pelajaran di kelas, dan selalu

mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu siswa/i SMP Bunda Maria ini juga mampu mengamati cara belajar mereka dan memodifikasi cara belajar mereka saat tidak sesuai. Sedangkan siswa/i SMP Bunda Maria yang cenderung kurang mampu melaksanakan fase *performance or volitional control* merupakan siswa/i yang kurang mampu mengontrol tingkah lakunya dalam bidang akademik, seperti sulit mengarahkan diri dalam belajar, malas mengulang pelajaran di rumah, sulit membagi waktu antara waktu belajar dan main, sulit konsentrasi di kelas, dan seringkali lupa mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu siswa/i SMP Bunda Maria ini juga tidak pernah mengamati cara belajar mereka dan tetap menggunakan cara belajar yang sama walaupun cara belajar mereka dirasa tidak sesuai.

Selain itu, dari 30 orang siswa/i SMP Bunda Maria ini, diperoleh data bahwa hanya 17% siswa/i (5 orang) yang cenderung mampu melaksanakan fase *self-reflection*, sedangkan 83% siswa/i lainnya (25 orang) cenderung kurang mampu melaksanakan fase *self-reflection*. Siswa/i SMP Bunda Maria yang cenderung mampu melaksanakan fase *self-reflection* merupakan siswa/i yang memandang penyebab kegagalan yang dialami karena kurang maksimal dalam usaha-usaha yang dilakukannya, merasa kurang puas dengan nilai yang diperoleh karena belum sesuai dengan target atau belum sesuai dengan standar nilai yang dibuatnya, dan mengubah cara belajar mereka serta menyusun jadwal belajar yang baru. Sedangkan siswa/i SMP Bunda Maria yang cenderung kurang mampu melaksanakan fase *self-reflection* merupakan siswa/i yang memandang penyebab

kegagalan dialami karena lingkungan yang tidak mendukung, merasa tidak puas namun tidak mengubah cara belajar mereka.

Self-regulation didefinisikan sebagai sebuah siklus karena *feedback* dari *performance* sebelumnya digunakan untuk menyesuaikan kembali dalam usaha yang akan dilakukan selanjutnya. Ketidakefektifan dalam kemampuan *self-regulation* ini bisa disebabkan oleh kurang berkembangnya salah satu fase dalam proses *self-regulation* (Zimmerman, 1995b, dalam Boekaerts, 2000). Berdasarkan hasil survey melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 siswa/i SMP Bunda Maria, seperti yang telah diuraikan di atas, jika dilihat dari fase *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*, hanya 10% siswa/i SMP Bunda Maria (3 orang) yang cenderung mampu melakukan *self-regulation* dalam bidang akademik, sedangkan 90% siswa/i SMP Bunda Maria lainnya (27 orang) cenderung kurang mampu melakukan *self-regulation* dalam bidang akademik.

Melihat dari uraian di atas, maka *self-regulation* dalam bidang akademik merupakan hal yang perlu diperhatikan agar siswa/i SMP Bunda Maria dapat mencapai *goals*-nya di bidang akademik. Efektivitas seseorang dalam kemampuan *self-regulation* tergantung dari apakah orang tersebut dapat menggunakan sumber lingkungan sosial dan fisik atau melihat hal tersebut sebagai penghambat perkembangan *personal*. Lingkungan sosial merupakan sumber penting yang dapat meningkatkan *self-regulation* dalam bidang akademik (Mach, 1988, dalam Boekaerts, 2000).

Orang tua merupakan lingkungan sosial yang masih memiliki peranan penting bagi siswa/i SMP. Oleh karena siswa/i SMP yang berada pada masa remaja awal ini, mengalami perubahan, baik perubahan biologis, kognitif, dan sosial seperti yang telah diungkapkan di atas, maka peran orang tua dibutuhkan siswa/i untuk dapat mencapai tujuan (*goals*) pendidikannya. Peran orang tua terhadap pencapaian *goals* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP yang termasuk dalam remaja ini dikemukakan oleh Brody dan kawan-kawannya (Brody, Stoneman, & Flor, 1996, dalam Boekaerts, 2000) bahwa orang tua memegang peranan penting dalam kemampuan *self-regulation* anak-anaknya untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Salah satu peran orang tua tersebut adalah bentuk dukungan yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya.

Dukungan orang tua dapat didefinisikan sebagai hubungan antara orang tua dengan anak yang secara disadari memberikan manfaat pemenuhan kebutuhan bagi anak (House 1981, dalam Vaux 1988). Dukungan orang tua ini akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak sebab pada masa remaja orang tua masih berpengaruh pada remaja, karena pada masa remaja pada umumnya anak masih tinggal bersama dengan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan 3 orang guru SMP Bunda Maria, sekitar 50 – 70% orang tua siswa/i SMP Bunda Maria kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya. Pihak sekolah pun mengeluhkan bahwa sudah dalam kurun waktu 2 tahun ini, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dirasakan kurang dan pada umumnya orang tua menyerahkan seluruh pendidikan anaknya pada pihak sekolah. Buktinya, pada saat undangan rapat

sosialisasi program kurikulum untuk orang tua saat semester genap ini, kehadiran orang tua kelas VII untuk rapat kurikulum tersebut mencapai 54% dari jumlah siswa/i (13 orang), untuk kelas VIII kehadiran orang tua hanya mencapai 39% dari jumlah siswa/i (11 orang), dan untuk kelas IX kehadiran orang tua hanya mencapai 30% dari jumlah siswa/i (12 orang). Alasan ketidakhadiran orang tua siswa/i SMP Bunda Maria dalam rapat kurikulum tersebut adalah karena kedua orang tua siswa sibuk menjaga toko, merasa malas menghadiri rapat, lupa adanya undangan rapat, dan tidak tahu adanya rapat karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu juga, menurut pihak sekolah SMP Bunda Maria, terdapat sekitar 4% dari seluruh jumlah siswa/i yang belum memiliki buku bacaan karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa orang tua siswa/i SMP Bunda Maria belum semuanya memberikan dukungan terhadap akademik anaknya. Padahal, menurut beberapa peneliti, yaitu Blyth, Hill, dan Theel (1982, dalam Vaux, 1988), orang tua sebagai sumber dukungan yang penting bagi remaja diharapkan mampu menangkap tanda-tanda yang timbul saat remaja menghadapi masalah, sehingga orang tua dapat membantu remaja dalam menangani masalah yang dihadapinya. Salah satu masalah yang dihadapi remaja adalah kesulitan dalam melakukan *self-regulation* dalam bidang akademik.

Menurut House (1981, dalam Vaux, 1988), terdapat empat bentuk dukungan orang tua terhadap akademik anak, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Dukungan emosional dapat diberikan orang tua kepada anaknya melalui

perhatian, empati, dan kesediaan untuk mendengarkan permasalahan anak. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan 30 siswa/i kelas VII, VIII, dan IX SMP Bunda Maria, sebanyak 53% siswa/i (16 orang) mengemukakan bahwa orang tuanya cenderung memperhatikan nilai-nilai yang mereka peroleh, sedangkan 47% siswa/i lainnya (14 orang) mengemukakan bahwa orang tua mereka cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai yang mereka peroleh. Sebanyak 40% siswa/i (12 orang) dari 30 siswa/i SMP Bunda Maria tersebut, mengemukakan bahwa orang tua mereka cenderung membantu mengingatkan belajar, sedangkan 60% siswa/i lainnya (18 orang) mengemukakan bahwa orang tua mereka cenderung jarang membantu mengingatkan belajar.

Dari 53% siswa/i (16 orang) yang orang tuanya cenderung memperhatikan nilai-nilai yang mereka peroleh, dan dari 40% siswa/i (12 orang) yang orang tuanya cenderung membantu mengingatkan belajar, mengungkapkan bahwa minat mereka menjadi semakin meningkat untuk belajar dan untuk memperoleh nilai yang lebih baik lagi pada saat mereka memperoleh perhatian tersebut, serta menjadi semakin termotivasi untuk melaksanakan jadwal belajar yang direncanakannya. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa/i SMP Bunda Maria tersebut dalam melaksanakan fase *forethought* dalam *self-regulation* bidang akademik, yaitu adanya minat untuk mencapai hasil dari tujuan belajarnya, dan mempengaruhi kemampuan siswa/i SMP Bunda Maria tersebut dalam melaksanakan fase *performance or volitional control* dalam *self-regulation* akademik, yaitu siswa/i menjadi mampu mengontrol dan mengarahkan diri dalam belajar atau mengerjakan tugas untuk mencapai hasil.

Dukungan informasional dapat diberikan orang tua kepada anaknya melalui pemberian nasehat atau saran, dan bimbingan atau pengarahan mengenai bagaimana seharusnya anak bertindak. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan 30 siswa/i kelas VII, VIII, dan IX SMP Bunda Maria, sebanyak 40% siswa/i (12 orang) dari 30 siswa/i SMP Bunda Maria ini mengemukakan bahwa orang tuanya cenderung memberikan nasehat bila memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan 60% siswa/i lainnya (18 orang) mengemukakan bahwa orang tuanya cenderung kurang peduli bila memperoleh nilai di bawah KKM. Diperoleh pula data bahwa dari 30 orang siswa/i SMP Bunda Maria ini, sebanyak 23% siswa/i (7 orang) mengemukakan bahwa orang tuanya cenderung memberikan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, sedangkan 77% siswa/i lainnya (13 orang) mengemukakan bahwa orang tuanya cenderung jarang memberikan jalan keluar jika siswa/i mengalami kesulitan dalam belajar.

Dari 40% siswa/i (12 orang) yang orang tuanya cenderung memberikan nasihat bila memperoleh nilai di bawah KKM, dan dari 23% siswa/i (7 orang) yang orang tuanya cenderung ikut mencarikan jalan keluar saat mengalami kesulitan dalam belajar, mengemukakan bahwa mereka jadi mengetahui kelalaian mereka dalam belajar dan timbul keinginan untuk memperbaiki cara belajar mereka. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa/i SMP Bunda Maria tersebut dalam fase *performance or volitional control* dalam *self-regulation* bidang akademik, yaitu siswa/i mampu melakukan *self-observation* dan memperbaiki usaha-usahanya menjadi lebih baik lagi.

Sedangkan, dukungan instrumental dapat diberikan orang tua kepada anaknya melalui pemberian bantuan untuk memenuhi kebutuhan anak yang sifatnya benda, materi, atau pelayanan. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan 30 siswa/i kelas VII, VIII, dan IX SMP Bunda Maria, diperoleh data bahwa dari 30 siswa/i SMP Bunda Maria, sebanyak 57% siswa/i (17 orang) mengemukakan bahwa orang tuanya cenderung memenuhi fasilitas untuk belajar dan memperhatikan kelengkapan belajar, sedangkan 43% siswa/i lainnya (13 orang) mengemukakan bahwa orang tuanya cenderung kurang memenuhi fasilitas untuk belajar dan kurang memperhatikan kelengkapan belajar mereka. Dari 57% siswa (17 orang) yang orang tuanya cenderung memenuhi fasilitas untuk belajar, mengemukakan bahwa mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa/i SMP Bunda Maria tersebut dalam melaksanakan fase *forethought* dan dalam *self-regulation* bidang akademik, yaitu lebih termotivasi untuk belajar agar mencapai hasil yang ingin dicapai.

Untuk dukungan penghargaan, dapat diberikan orang tua kepada anaknya melalui ungkapan penghargaan, kebebasan membuat perencanaan akademis, dan membantu mengevaluasi secara objektif terhadap akademik anak. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan 30 siswa/i kelas VII, VIII, dan IX SMP Bunda Maria, sebanyak 33% siswa/i (10 orang) dari 30 siswa/i SMP Bunda Maria mengemukakan bahwa orang tua mereka cenderung memberikan pujian bila mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 67% siswa/i lainnya (20 orang) mengemukakan bahwa orang tua mereka cenderung kurang

peduli jika mereka berhasil mendapat nilai di atas KKM. Dari 33% siswa (10 orang) yang orang tuanya cenderung memberikan pujian bila mendapat nilai di atas KKM, mengemukakan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dan menjadi lebih termotivasi belajar untuk mendapatkan nilai yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa/i SMP Bunda Maria tersebut dalam melaksanakan fase *forethought* dalam *self-regulation* bidang akademik, yaitu siswa/i menjadi lebih yakin akan kemampuannya untuk mencapai hasil dan lebih yakin akan hasil yang akan diperoleh bila mereka melaksanakan strategi belajarnya.

Selain itu, sebanyak 27% siswa/i (8 orang) dari 30 siswa/i SMP Bunda Maria mengemukakan bahwa orang tuanya cenderung memberikan evaluasi terhadap cara belajar siswa/i, sedangkan 73% siswa/i lainnya (12 orang) mengemukakan bahwa orang tuanya cenderung tidak pernah memberikan evaluasi terhadap cara belajar siswa/i. Dari 27% siswa/i (8 orang) yang orang tuanya cenderung memberikan evaluasi terhadap cara belajar siswa/i, mengemukakan bahwa mereka jadi mengetahui kekurangan dari cara belajarnya dan ingin berusaha untuk memperbaiki cara belajarnya tersebut. Hal ini mempengaruhi siswa/i SMP Bunda Maria tersebut dalam melaksanakan fase *self-reflection* dalam *self-regulation* bidang akademik, yaitu melakukan penilaian terhadap usaha-usaha yang dilakukannya dan memperbaiki usaha-usahanya tersebut jika dirasa kurang efektif.

Melalui fenomena di atas, terlihat dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang diberikan orang tua memiliki pengaruh yang

berbeda-beda untuk mengembangkan kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh aspek-aspek dukungan orang tua terhadap kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar pengaruh aspek-aspek dukungan yang diberikan orang tua terhadap kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dukungan orang tua dan kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat pengaruh aspek-aspek dukungan orang tua terhadap kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu psikologi pendidikan mengenai aspek-aspek dukungan orang tua yang berpengaruh terhadap kemampuan *self-regulation* akademik siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah SMP Bunda Maria untuk mengadakan *parent education* bagi orang tua mengenai pengaruh aspek-aspek dukungan yang orang tua berikan terhadap kemampuan *self-regulation* siswa/i dalam bidang akademik. Dengan demikian, orang tua dapat mengoptimalkan pemberian dukungan kepada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.
- Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah SMP Bunda Maria dalam penyusunan program atau konsep pelatihan bagi siswa/i-nya dalam kemampuan *self-regulation* agar siswa/i lebih mengenal dirinya sehingga dapat mulai meregulasi dirinya untuk mencapai tujuan (*goals*) yang diinginkannya di bidang akademik, dan untuk siswa/i yang mampu melakukan *self-regulation* dalam bidang akademik, dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan *self-regulation*-nya untuk memperoleh prestasi yang optimal.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa/i SMP pada umumnya berada dalam kisaran usia antara 11 hingga 15 tahun, yang tergolong dalam masa remaja awal. Pada masa remaja awal ini, siswa/i SMP berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Pada masa transisi ini terjadi perubahan-perubahan yang dialami siswa/i SMP, salah satunya adalah perubahan kognitif. Pada masa remaja awal ini, siswa/i sudah berada dalam tahap berpikir formal operasional (Piaget, 1954, dalam Steinberg, 1997), yaitu siswa/i sudah mampu berpikir lebih abstrak dan logis dibandingkan masa anak-anak, bukan hanya berdasarkan pengalaman yang aktual dan konkrit saja. Untuk pertama kalinya, seseorang menjadi lebih mampu untuk berpikir secara logis tentang kehidupan seperti apa yang akan mereka alami di masa mendatang. Pada masa ini, seorang remaja mulai mampu memikirkan akan menjadi apa dia, dia mulai mampu menentukan rencana dan *goal-goal* jangka pendek dan panjang serta mulai mampu menyelaraskan pikiran dan perilakunya ke arah pencapaian *goal-goal* jangka pendek dan panjangnya, seperti dalam masalah pendidikan (Inhelder & Piaget, 1958, dalam Boekaerts, 2000).

Masalah pendidikan yang dialami siswa/i SMP adalah mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan yang lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan yang sebelumnya, yaitu harus lebih aktif dan mandiri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, namun mereka tetap harus dapat mencapai prestasi akademik yang optimal. Dengan munculnya kemampuan berpikir yang lebih baik, untuk memenuhi tuntutan tersebut, siswa/i SMP diharapkan mulai mampu mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya dalam belajar. Kemampuan ini dapat dimulai

dengan mencoba menentukan nilai yang ingin diperoleh, merencanakan membuat jadwal pelajaran, membagi waktu antara belajar dan bermain, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya di sekolah. Selain itu, siswa/i SMP juga mampu memotivasi diri untuk tetap terarah dalam belajar, dan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi hambatan yang dijumpainya sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Siswa/i SMP yang mampu mengatur perilakunya secara efektif dalam bidang akademik, yaitu siswa/i SMP yang mampu mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan (*goals*) yang ingin dicapainya dengan didasari oleh keyakinan dan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa/i SMP sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa/i SMP tersebut mampu melakukan *self-regulation* dalam bidang akademik (Zimmerman, 1995, dalam Boekaerts, 2000).

Berdasarkan pengertian *self-regulation* tersebut, terdapat tiga rangkaian tahapan fase pada *self-regulation*, yaitu fase *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflections*. Fase *forethought* yaitu usaha yang dilakukan siswa/i SMP dalam membuat perencanaan belajar. Fase *forethought* meliputi dua bagian, yaitu *task analysis* dan *self-motivational beliefs*. Pada *task analysis*, siswa/i SMP menganalisa langkah dan strategi yang harus dilakukan dalam usahanya mencapai tujuan dalam bidang akademik. *Task analysis* ini meliputi dua hal, yaitu *goal setting* dan *strategic planning*. *Goal setting* berkenaan dengan menentukan hasil yang spesifik dari suatu pembelajaran atau *performance*

yang ingin dicapai dalam akademik (Locke dan Latham, 1990, dalam Boekaerts, 2000), misalnya memiliki target untuk memperoleh nilai ulangan atau ujian di atas KKM, serta dapat lulus dari jenjang SMP ini dan dapat masuk SMA yang ingin dituju. Untuk dapat mencapai *goals* yang diinginkan, siswa/i membutuhkan *strategic planning*, yaitu pemilihan dan merencanakan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan akademik (*goals*) yang telah ditetapkan. Strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan *performance* dengan mengembangkan kognisi, mengontrol *affect* dan mengarahkan kegiatan motorik untuk mencapai *goals* yang telah ditetapkan (Pressley dan Wolonshyn, 1995, dalam Boekaerts, 2000). *Strategic planning* yang dilakukan oleh siswa/i contohnya adalah dengan membuat jadwal belajar, ataupun merencanakan pembuatan tugas agar target yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai.

Self-motivation beliefs dalam fase *forethought* merupakan keyakinan yang memotivasi siswa/i untuk dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan merencanakan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. *Self-motivation beliefs* ini meliputi *self-efficacy*, *outcome expectation*, *intrinsic interest/ valuing*, serta *goal orientation*. Siswa/i SMP yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk memiliki *performance* yang optimal untuk mencapai tujuan dalam akademiknya, yaitu bahwa mereka mampu melaksanakan jadwal belajar yang telah mereka tetapkan secara rutin untuk mencapai nilai di atas KKM. Siswa/i juga akan memiliki *outcome expectation*, yaitu keyakinan siswa/i mengenai hasil yang akan diperoleh dari usaha yang dilakukannya. Siswa/i yang memiliki *outcome expectation* akan merasa yakin

bahwa ia dapat memperoleh nilai ulangan atau ujian di atas KKM, dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, dan dapat lulus dengan nilai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Selain itu, siswa/i perlu memiliki *intrinsic interest/ valuing*, yaitu siswa/i memiliki minat atau *value* untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam akademik melalui kegiatan belajarnya. Dalam hal ini, siswa/i tertarik untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah, bukan hanya untuk sekedar memperoleh nilai, namun demi memperoleh pengetahuan mendalam di setiap mata pelajarannya. Selain itu juga, siswa/i merasa yakin dapat mempertahankan dirinya untuk belajar agar memiliki *performance* yang lebih baik demi memperoleh hasil akhir yang diinginkan. Hal tersebut dinamakan dengan *goal orientation*. Semakin mampu siswa/i mempercayai diri mereka sendiri, semakin tinggi *goal-goal* yang mereka kumpulkan bagi diri mereka sendiri, dan semakin kuat mereka tetap bertahan pada *goal-goal* tersebut (Bandura, 1991; Locke & Latham, 1990, dalam Boekaerts, 2000).

Fase *performance or volitional control* yaitu usaha yang dilakukan siswa/i SMP selama usaha berlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada fase sebelumnya dan mempengaruhi perhatian dan tindakan. Fase *performance/ volitional control* meliputi dua hal, yaitu *self-control* dan *self-observation*. *Self-control* merupakan usaha untuk mengontrol diri dalam melakukan tindakan dalam bidang akademik. *Self-control* akan membantu siswa/i untuk dapat fokus pada strategi belajar yang telah dibuat dan mengoptimalkan usaha mereka dalam mencapai tujuan belajar.

Self-control ini meliputi empat teknik, yang pertama adalah *self-instruction*, yaitu usaha siswa/i untuk mengarahkan diri dalam belajar atau mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan akademik. Misalnya siswa/i akan memilih untuk belajar sesuai dengan jadwal belajarnya, walaupun temannya mengajak bermain atau terdapat siaran televisi kesukaannya. Teknik berikutnya adalah *imagery* atau pembentukan gambaran mental untuk membantu proses *encoding* atau belajar, seperti ketika siswa/i belajar IPA dan membuat bayangan tentang proses, keberhasilan, dan kegagalan yang akan diperoleh untuk meningkatkan motivasi belajar. Teknik ketiga dari *self-control* adalah *attention focusing*, yaitu usaha untuk meningkatkan konsentrasi dan mengabaikan kejadian eksternal dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Misalnya siswa/i akan berusaha agar tetap fokus memperhatikan guru yang sedang menjelaskan walaupun teman-temannya ribut. Teknik terakhir dari *self-control* adalah *task strategies*, yaitu memilah hal yang penting dan mengorganisasikan menjadi lebih berarti. Misalnya siswa yang sedang belajar untuk ulangan remedial akan memprioritaskan belajar bahan ulangan yang dirasa sulit pada ulangan sebelumnya dan siswa akan menyediakan waktu belajar yang lebih lama, dibandingkan saat belajar pada ulangan sebelumnya.

Bentuk kedua dari fase *performance/ volitional control* adalah *self-observation*, yaitu penelusuran yang dilakukan siswa/i terhadap aspek-aspek spesifik dari *performance* mereka, kondisi lingkungan, dan efek yang ditimbulkan dari hal tersebut (Zimmerman & Paulsen, 1995, dalam Boekaerts, 2000). *Self-observation* ini terdiri dari *self-recording* dan *self-experimentation*. *Self-*

recording mengacu pada pengamatan siswa/i terhadap *feedback* dari *performance* sebelumnya untuk melakukan perubahan usaha ke arah yang lebih baik dalam akademik. Misalnya siswa/i menyadari bahwa ia tidak dapat mengerjakan ujian dengan baik karena konsentrasi belajarnya berkurang dengan menonton televisi. Dengan mengetahui hal tersebut, siswa/i dapat mengubah cara belajarnya dengan lebih fokus belajar untuk hasil yang lebih baik. Apabila setelah melakukan *self-recording*, siswa/i tetap tidak menemukan mengapa ia tidak dapat mengerjakan ujian dengan baik, maka ia dapat melakukan *self-experimentation*, yaitu mencoba usaha-usaha baru untuk mencapai tujuan akademiknya, misalnya dengan membuat rangkuman atau catatan kecil.

Fase terakhir dari *self-regulation* adalah fase *self-reflections*, yaitu usaha yang dilakukan siswa/i SMP untuk mengevaluasi usaha-usaha yang telah dilakukannya dan reaksi tentang puas atau tidak sehubungan dengan hasil yang diperoleh. Fase ini meliputi dua proses, yaitu *self-judgment* dan *self-reaction*. *Self-judgment* adalah usaha siswa/i untuk mengevaluasi usaha yang dilakukan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapai dalam akademik. *Self-judgment* terdiri dari *self-evaluation* dan *causal attribution*. Melalui *self-evaluation*, siswa akan membandingkan strategi belajar yang telah dilakukan dengan *goal-goal* atau standar yang telah ditetapkan. Apabila masih belum sesuai dengan *goal* yang telah ditetapkan, siswa akan melakukan *causal attribution*, yaitu siswa akan mengevaluasi apakah hasil yang kurang baik dari strategi belajarnya tersebut disebabkan karena kemampuannya yang terbatas, atautkah usaha yang dilakukannya masih kurang.

Proses kedua dari *self reflection* adalah *self-reaction*, yaitu usaha siswa/i dalam bereaksi secara tepat terhadap strategi belajar yang telah dilakukannya. *Self-reaction* terdiri dari *self-satisfaction* dan *adaptive inferences*. *Self-satisfaction* adalah saat siswa/i mempersepsi kepuasan dan ketidakpuasan dari pelaksanaan usaha-usaha yang telah dilakukannya, yang mana berkaitan pula dengan nilai intrinsik atau pentingnya suatu tugas. Selanjutnya, siswa/i akan melakukan *adaptive or defensive inferences*, yaitu menindaklanjuti hasil dari usaha yang dilakukannya, apakah siswa/i perlu mengubah pendekatan *self-regulatory* pada waktu melakukan strategi belajar yang selanjutnya. *Adaptive inferences* merupakan hal yang penting karena dapat mengarahkan siswa pada pembentukan *self-regulation* yang baru dan lebih baik, seperti mengubah hirarki dari *goals* atau memilih strategi belajar lain yang lebih efektif (Zimmerman & Martinez-Pons, 1992, dalam Boekaerts, 2000).

Fase-fase dalam *self-regulation* ini akan berulang kembali, sehingga membentuk suatu siklus, yaitu fase *self-reflection* ini akan mempengaruhi respon siswa/i SMP terhadap pengalamannya. Siswa/i SMP tersebut akan melakukan penyesuaian kembali dengan mengembangkan kognitifnya, mengontrol afek, dan mengarahkan tindakan-tindakan yang akan dilakukannya di fase *forethought* berikutnya (Zimmerman, 1995, dalam Boekaerts, 2000).

Siswa/i SMP yang dikatakan mampu melakukan *self-regulation* dalam bidang akademik adalah siswa/i yang mampu melakukan ketiga fase tersebut, yaitu mampu menetapkan target atau *goal* yang ingin dicapainya dan membuat strategi bagi dirinya, melaksanakan rencana yang telah dibuatnya, serta mampu

mengevaluasi proses dari hasil pembelajarannya, yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan strategi belajar berikutnya. Sebaliknya, siswa/i SMP dikatakan kurang mampu, saat siswa/i kurang mampu melakukan salah satu atau keseluruhan fase tersebut.

Kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik ini tidak bisa muncul dengan sendirinya pada diri individu. Pengembangan kemampuan *self-regulation* ini berasal dari tingkah laku yang dipelajari individu dari lingkungannya yang dipengaruhi oleh proses hubungan triadik yang saling berinteraksi, yaitu peran sosial, pengaruh diri, dan lingkungan individu itu sendiri. Seseorang yang tidak menggunakan lingkungan sosial dan fisik atau yang melihatnya sebagai penghambat perkembangan *personal* akan kehilangan efektivitas dalam meregulasi hidup mereka. Lingkungan sosial merupakan pergaulan sosial yang mempengaruhi proses-proses yang terjadi dalam *self-regulation* dalam bidang akademik, yaitu orang tua, teman sebaya, dan guru. Sedangkan lingkungan fisik adalah hal-hal yang terdapat di sekitar siswa/i yang mempengaruhi *self-regulation* dalam bidang akademik, seperti fasilitas belajar dan suasana belajar yang mendukung (Mach, 1988, dalam Boekaerts, 2000).

Orang tua merupakan lingkungan sosial yang masih berperan penting dalam interaksinya dengan siswa/i, yang menjadi sarana awal bagi para siswa/i dalam mengembangkan kemampuan *self-regulation* mereka dalam bidang akademik. Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada siswa/i SMP merupakan salah satu bentuk interaksi yang dapat membantu siswa/i SMP untuk memiliki kemampuan *self-regulation* di bidang akademik. Dukungan orang tua

ini merupakan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak yang secara disadari dapat memberikan manfaat bagi pemenuhan kebutuhan anak ini. Maksud disadari disini berarti anak sebagai penerima dukungan dapat menerima, merasakan, dan menghayati dukungan yang diberikan oleh orang tua tersebut. Sedangkan memberi manfaat berarti anak dapat menerima efek positif bagi pemenuhan kebutuhannya, baik fisik, maupun psikologis, materi maupun non-materi (Vaux, 1988).

Orang tua sebagai sumber dukungan yang penting bagi siswa/i SMP diharapkan mampu menangkap tanda-tanda yang timbul saat siswa/i SMP menghadapi masalah akademiknya, sehingga orang tua dapat membantu mereka dalam menangani masalah akademik yang dihadapinya tersebut. Dalam memberikan dukungannya dalam bidang akademik, orang tua dapat melalui bermacam-macam bentuk dukungan. Menurut House (1984, dalam Vaux, 1988), bentuk-bentuk dukungan yang diberikan orang tua yaitu dukungan emosional (*emotional*), dukungan informatif (*informational*), dukungan instrumental (*instrumental or tangible*), dan dukungan penghargaan (*appraisal*).

Dukungan emosional (*emotional*) adalah tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan pemberian perhatian, empati, pemahaman atas apa yang terjadi, dan kesedian untuk mendengarkan apa yang dialami oleh anak. Dukungan emosional ini dapat diberikan orang tua dengan ikut memperhatikan nilai-nilai yang diperoleh siswa/i SMP, membantu mengingatkan siswa/i SMP untuk belajar dan mengingatkan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, membangkitkan minat siswa/i SMP untuk belajar, memungkinkan siswa/i SMP menjadi lebih semangat

belajar dengan melakukan jadwal belajar yang telah direncanakannya, sehingga siswa/i SMP terbiasa mengendalikan dirinya dalam pelaksanaan kegiatan belajarnya sesuai rencana.

Dukungan informasional (*informational*) adalah tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan pemberian informasi, nasihat ataupun bimbingan pada anak. Dukungan informasional ini dapat diberikan orang tua dengan memantau kegiatan akademik siswa/i SMP selama siswa/i melakukan rencana-rencana kegiatan belajarnya yang ia buat, dan memberikan masukan atau nasihat jika strategi belajar yang dilakukan siswa/i SMP kurang baik atau lalai dalam melakukan jadwal belajarnya. Hal ini merupakan salah satu sumber informasi yang dibutuhkan siswa/i SMP untuk mengetahui apa yang harus dilakukannya dengan segera memperbaiki strategi belajarnya yang kurang baik atau kelalaiannya dalam belajar.

Dukungan instrumental (*instrumental or tangible*) adalah tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan anak yang sifatnya materi maupun berupa penyediaan pelayanan dengan meluangkan waktu atau memberikan tenaganya untuk membantu anak. Fasilitas yang menunjang untuk siswa/i SMP belajar harus diperhatikan dan dilayani oleh orang tua. Orang tua menyediakan tempat belajar yang khusus, tidak terganggu oleh kesibukan aktivitas anggota keluarga yang lainnya. Orang tua juga perlu memperhatikan perlengkapan belajar diantaranya meja, kursi untuk belajar, lemari atau rak buku, alat-alat tulis, dan buku-buku sumber untuk tiap bidang studi, termasuk dana untuk keperluan alat yang sifatnya insidental yang diperlukan siswa/i SMP di

sekolah. Dengan demikian, siswa/i SMP akan merasa aman dan mempercayai orang tua sebagai orang yang memenuhi kebutuhan akademik dirinya. Hal tersebut memungkinkan siswa/i SMP untuk lebih termotivasi untuk belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

Dukungan penghargaan (*appraisal*) adalah tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan penghargaan terhadap perbuatan anak. Dukungan orang tua berupa penghargaan terhadap apa yang berhasil dicapai oleh siswa/i SMP, baik itu keberhasilan atau kegagalan dalam bidang akademiknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa/i SMP, dan mendorong siswa/i SMP untuk memperoleh nilai yang lebih baik dan berprestasi sesuai dengan kemampuannya. Hal ini memungkinkan munculnya keyakinan pada diri siswa/i SMP bahwa ia memiliki kemampuan dan dapat mencapai tujuan atau target nilai yang ditetapkan. Orang tua yang menghargai kemampuan anak dengan memberikan kebebasan pada siswa/i SMP untuk bertindak bagi kemajuan akademiknya, akan memberi kesempatan pada siswa/i SMP untuk membuat perencanaan langkah-langkah berikutnya yang harus dilakukan untuk dapat mencapai tujuan akademiknya. Selain itu, kritik positif terhadap tindakan yang dilakukan oleh siswa/i SMP, memungkinkan siswa/i SMP untuk melakukan evaluasi dan penilaian diri secara objektif terhadap tindakan-tindakan yang telah dilakukannya dalam bidang akademik.

Dengan adanya dukungan orang tua yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan, orang tua dapat membantu siswa/i SMP dalam mengembangkan kemampuan *self-regulation*

dalam bidang akademiknya. Tietjen (1995, dalam Vaux, 1988) mengemukakan bahwa dukungan yang diberikan orang tua dalam bidang akademik ini dapat terlaksana jika orang tua memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Hal ini dapat diketahui melalui lamanya waktu yang digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi atau mengadakan kegiatan bersama dengan siswa/i SMP. Selain itu, Vaux (1988) menyatakan kedekatan keluarga merupakan sarana penting bagi pemberian dukungan. Dengan adanya kedekatan, orang tua dapat memberi dukungan kepada anak remajanya. Adanya komunikasi yang baik dan akrab antara orang tua dengan anak remajanya memungkinkan siswa/i SMP mengemukakan masalah yang dihadapinya dalam bidang akademik, salah satunya hambatan yang dialami siswa/i SMP dalam usaha mengatur dirinya untuk mencapai tujuan (*goals*) dalam bidang akademik.

Selain orang tua, terdapat faktor lingkungan sosial dan fisik lain yang juga mempengaruhi *self-regulation* siswa/i SMP dalam bidang akademik, yaitu teman sebaya dan guru, serta fasilitas dan suasana belajar di sekolah seperti yang telah diungkapkan di atas. Apabila siswa/i SMP bergaul dengan teman-teman yang memiliki standar tinggi dalam bidang akademik mereka, maka siswa/i SMP yang bersangkutan juga akan turut menetapkan standar yang tinggi (*goals*) dan berusaha untuk menyamai prestasi teman-temannya yang lain. Sebaliknya, apabila siswa/i SMP bergaul dengan teman-teman yang tidak memiliki standar tinggi dalam bidang akademik mereka, maka siswa/i SMP yang bersangkutan juga akan kurang mepedulikan standar akademiknya. Apabila siswa/i SMP bergaul dengan teman-teman yang rajin dan tekun, siswa/i SMP pun akan turut bersikap rajin dan

tekun dalam melaksanakan tugas akademiknya. Apabila teman-teman siswa/i SMP menyatakan penghargaan terhadap prestasi siswa/i SMP, hal tersebut dapat meningkatkan usahanya dalam bidang akademik. Selain itu, apabila teman-teman siswa/i SMP memberikan masukan mengenai hal-hal untuk memperbaiki cara belajar, hal tersebut dapat membantu siswa/i SMP untuk melakukan evaluasi dan perubahan terhadap cara belajarnya.

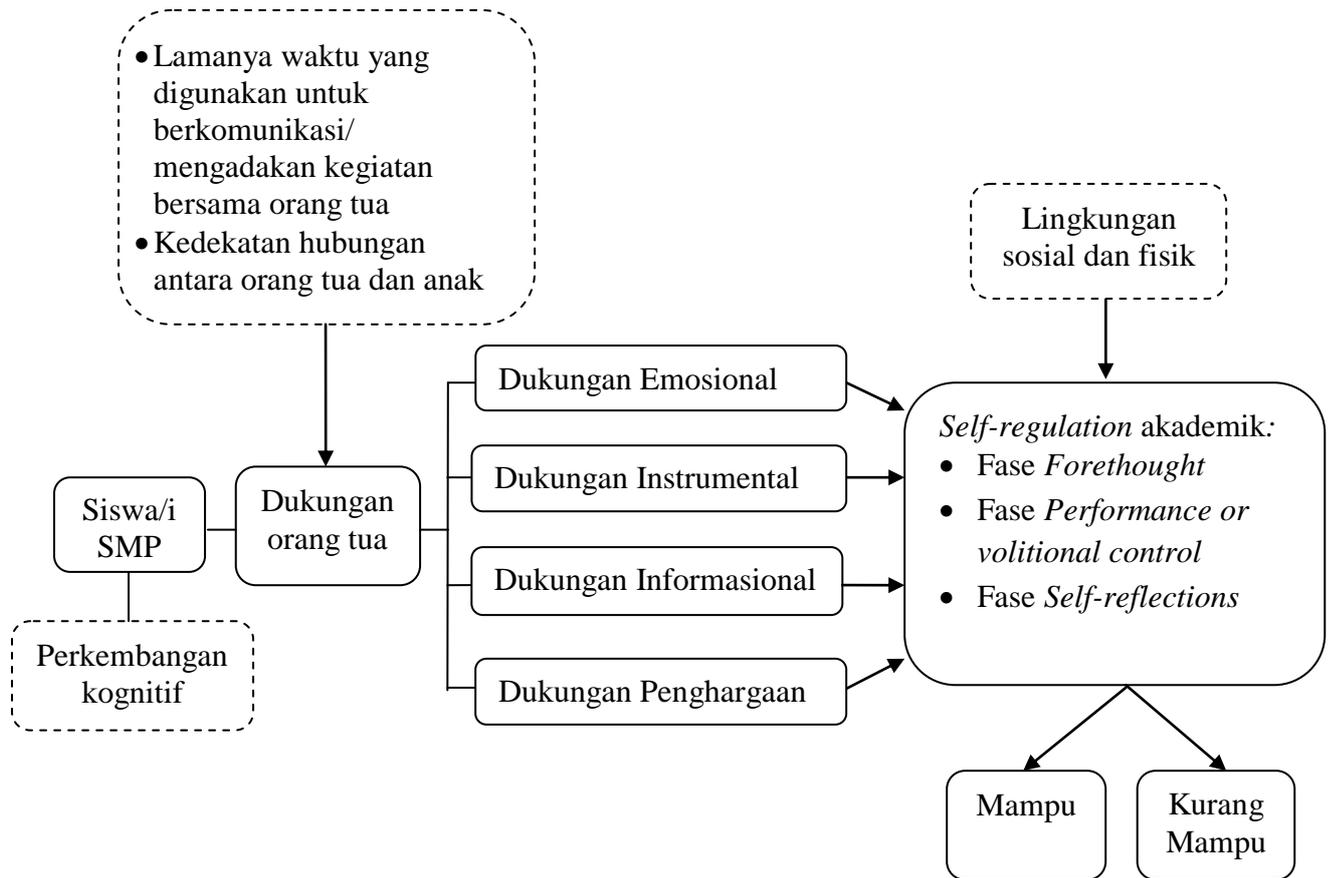
Begitu pula dengan guru, apabila guru yang menetapkan standar yang harus dicapai siswa/i SMP untuk nilai setiap mata pelajarannya, maka siswa/i SMP akan terpacu untuk mencapainya dan berusaha membuat strategi yang dapat membantunya dalam mencapai target tersebut. Apabila guru menunjukkan ketekunan dan kesungguhannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar, maka siswa/i SMP dapat mencontoh dan membawa keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas akademiknya. Apabila guru menyatakan penghargaan terhadap prestasi siswa/i SMP, siswa/i SMP menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk lebih baik lagi dalam belajar. Selain itu, apabila guru memberikan evaluasi atau masukan mengenai hal-hal untuk memperbaiki cara belajar siswa/i SMP, maka siswa/i SMP lebih mengetahui apa yang harus dilakukan berikutnya.

Lingkungan pergaulan sosial mempengaruhi proses *self-reflection* dengan cara yang sama untuk proses fase *forethought* dan *performance*. Siswa/i SMP seringkali membentuk standar untuk mengevaluasi diri mereka berdasarkan pembelajaran, umpan balik sosial, dan *modeling* dari teman sebaya, orang tua, guru, dan pelatih (Mach, 1988, dalam Boekaerts, 2000).

Siswa/i SMP dapat meningkatkan *self-reaction* mereka dengan penggunaan dukungan lingkungan, seperti mendapat dukungan atau hadiah. *Self-reward* yang nyata dibuat untuk meningkatkan reaksi siswa/i SMP terhadap *performance* dan *outcomes expectation* mereka. Siswa/i SMP yang memberi penghargaan terhadap prestasi mereka akan mengerjakan lebih sempurna daripada mereka yang menampilkan aktivitas yang sama tanpa adanya pendorong diri (Bandura & Kuper, 1964, dalam Boekaerts, 2000).

Seperti lingkungan sosial, lingkungan fisik, yaitu fasilitas dan suasana belajar di sekolah merupakan sumber yang dapat meningkatkan *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*. *Modeling* dan pembelajaran dianggap sebagai sarana utama mulai dari orang tua, guru, dan komunitas yang membawa keterampilan *self-regulation* secara sosial, seperti ketekunan, pujian, dan *adaptive self-reaction* untuk siswa/i SMP. Sebaliknya, ketika model sosial menunjukkan impulsivitas, *self-criticism*, atau *defensive self-reactions*, atau ketika kelompok sosial memberi penghargaan atau menerima tindakan tersebut, maka hal ini akan memperluas disfungsi personal yang seringkali terjadi.

Untuk lebih jelasnya, uraian diatas dapat dilihat pada bagan kerangka pikir dibawah ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut:

- Kemampuan *self-regulation* akademik dibutuhkan oleh siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang untuk merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap serangkaian tingkah lakunya untuk mencapai tujuan (*goals*) dalam bidang akademik.

- Kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.
- Salah satu lingkungan sosial yang masih memiliki peranan penting pada masa remaja adalah orang tua.
- Orang tua dapat membantu mengembangkan kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada diri siswa/i SMP, melalui dukungan dalam bidang akademik yang diberikan orang tua terhadap siswa/i.
- Dukungan orang tua meliputi dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan dalam bidang akademik yang diberikan oleh orang tua terhadap siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan Subang.

1.7. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1.7.1. Hipotesis Hubungan

- Hipotesis Mayor

Terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.

- Hipotesis Minor

1. Terdapat hubungan antara dukungan emosional yang diberikan orang tua dengan kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.
2. Terdapat hubungan antara dukungan informasional yang diberikan orang tua dengan kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.
3. Terdapat hubungan antara dukungan instrumental yang diberikan orang tua dengan kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.
4. Terdapat hubungan antara dukungan penghargaan yang diberikan orang tua dengan kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.

1.7.2. Hipotesis Pengaruh

- Hipotesis Mayor

Terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.

- Hipotesis Minor

1. Terdapat pengaruh dukungan emosional yang diberikan orang tua terhadap kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.

2. Terdapat pengaruh dukungan informasional yang diberikan orang tua terhadap kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.
3. Terdapat pengaruh dukungan instrumental yang diberikan orang tua terhadap kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.
4. Terdapat pengaruh dukungan penghargaan yang diberikan orang tua terhadap kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa/i SMP Bunda Maria di Pamanukan, Subang.